

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Dalam penelitian eksperimen terdapat perlakuan (*treatment*). Dengan demikian metode eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali (Sugiyono, 2011, hlm. 72).

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode dengan subyek tunggal (*single subject research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan pada subyek dengan tujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari perlakuan yang diberikan secara berulang-ulang dalam waktu tertentu (Tawney & David, 1987:2).

Metode eksperimen subjek tunggal dalam penelitian ini digunakan karena jumlah subjek yang diteliti satu subjek. Metode ini diketahui sebagai alat ukur dari perlakuan yang diberikan terhadap perubahan perilaku dari subjek yang perlu diobservasi secara detail dan cermat. Pola-pola subjek tunggal adalah adaptasi dari pola dasar rangkaian waktu (*time series designs*) (Frankel & Wallen, 2006:306).

Desain yang digunakan adalah A-B-A, yaitu desain yang menunjukkan adanya kontrol terhadap variabel bebas yang lebih kuat dibandingkan dengan desain lainnya. Oleh karena itu, validitas internal lebih meningkat sehingga hasil penelitian yang menunjukkan hubungan fungsional antara variabel terikat dan bebas lebih meyakinkan. Dengan membandingkan dua kondisi baseline sebelum dan sesudah intervensi. Keyakinan adanya pengaruh intervensi lebih dapat diyakinkan. Desain A-B-A dipakai untuk membuktikan keefektifan intervensi (Frankel & Wallen, 2006:309).

Desain A-B-A memiliki tiga tahap yaitu *baseline* (A1), intervensi (B), dan *baseline* (A2). Adapun prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Baseline 1 (A1)

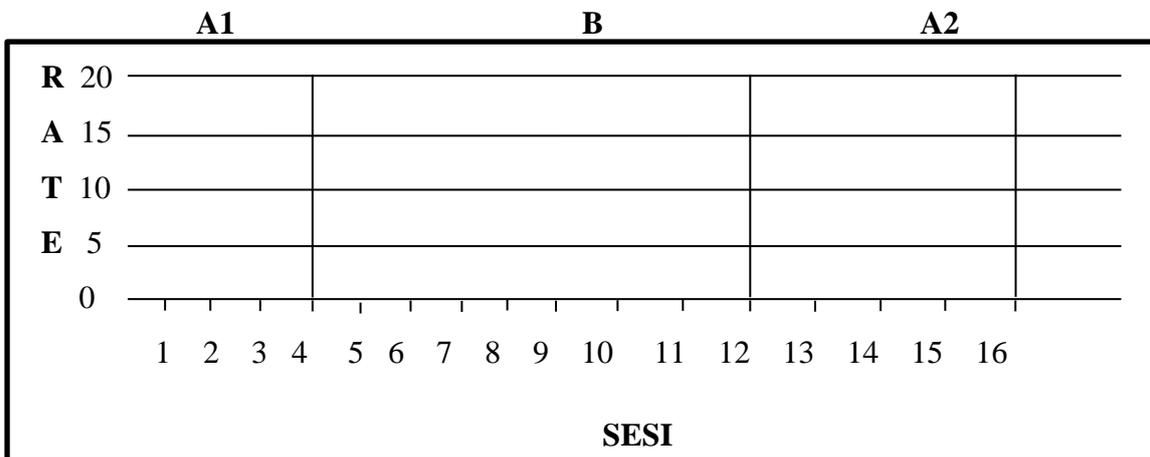
Baseline 1 (A1) yaitu kemampuan dasar anak tentang operasi hitung penjumlahan, dimana keadaan *baseline* yaitu keadaan subjek sebelum mendapat perlakuan. Subjek diperlakukan secara alami tanpa treatment yang diberikan secara berulang-ulang, sampai muncul kestabilannya

2. Intervensi (B)

Intervensi (B) yaitu kondisi subjek penelitian selama diberikan perlakuan, dalam hal ini adalah penggunaan media dakel (dadu dan kelereng) secara berulang-ulang tujuannya untuk mengetahui kemampuan subjek dalam peningkatan operasi penjumlahan pada tunagrahita ringan.

3. Baseline 2 (A2)

Baseline 2 (A2) yaitu pengulangan kondisi *baseline* sebagai evaluasi sampai sejauh mana intervensi yang diberikan berpengaruh pada subjek. Prosedur desain A-B-A dapat digambarkan pada grafik di bawah ini:



Grafik 3.1.
Desain A-B-A

B. Variabel Penel.....

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2016, hlm. 60). Variabel dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi:

1. Variabel bebas

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen terikat. (Sugiyono, 2011, hlm. 61). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) merupakan suatu metode yang menampilkan struktur, analitik dan sintetik.

Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) merupakan metode yang menampilkan sebuah kalimat sederhana yang terdiri dari beberapa kata. Adapun langkah-langkah dalam penerapan metode SAS tersebut adalah sebagai berikut :

a. Proses struktural

Pada proses ini guru/peneliti akan memandu peserta didik membaca kalimat yang berada pada gambar-gambar yang dihilangkan. Anak memulai membaca kalimat secara struktural atau secara global. Untuk memastikan anak dapat membaca tanpa menebak, guru/peneliti dapat mengubah urutan letak kalimat.

Contoh proses struktural:



b. Proses analitik

Jika proses struktural berjalan dengan baik, maka siswa akan mendengar dan melihat adanya perbedaan kelompok-kelompok yang diucapkan atau dibacanya. Pada proses selanjutnya yaitu proses analitik, pada proses ini anak akan menguraikan kalimat menjadi kata lalu diuraikan menjadi suku

AJIRUDIN, 2017

PENERAPAN METODE STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK (SAS)
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN
PESERTA DIDIK TUNARUNGU KELAS IV (EMPAT)
DI SLB TUT WURI HANDAYANI KOTA BANDUNG

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kata dan diuraikan menjadi huruf. Melalui proses ini, anak diharapkan akan mampu mengenali huruf-huruf dalam kalimat.

Contoh proses analitik:



c. Proses sintetik

Pada proses ini siswa akan menggabungkan kembali huruf-huruf yang terpisah menjadi kata-kata dan akhirnya menjadi kalimat.

Contoh Proses sintetik:



2. Variabel Terikat

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2011, hlm. 61). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca permulaan pada peserta didik tunarungu kelas IV (empat) di SLB-C Tut Wuri Handayani Kota Bandung melalui metode SAS dengan :

- a. Membaca huruf
- b. Membaca suku kata
- c. Membaca kata dan kalimat sederhana.

AJIRUDIN, 2017

PENERAPAN METODE STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK (SAS)
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN
PESERTA DIDIK TUNARUNGU KELAS IV (EMPAT)
DI SLB TUT WURI HANDAYANI KOTA BANDUNG

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang peserta didik tunarungu yang duduk di kelas VI (empat) SLB-C Tut Wuri Handayani Kota Bandung. Kriteria subjek adalah anak yang sudah memahami konsep huruf vocal, namun anak masih kesulitan dalam membaca beberapa konsonan seperti huruf L, B, S dan beberapa huruf konsonan lainnya. Kemampuan subjek dalam membaca permulaan masih kurang jika dibandingkan dengan teman sekelasnya dan subjek membutuhkan bantuan ketika mengerjakan.

Adapun data peserta didik yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

| | |
|-----------------------|---------------------------------------|
| Nama Siswa | : Ujang (inisial) |
| Kelas | : VI (empat) |
| Tempat/ Tanggal Lahir | : Sukajadi / 11 januari 2003 |
| Umur | : 14 tahun |
| Alamat | : Jl. Raya Cijrah |
| Sekolah | : SLB Tut Wuri Handayani Kota Bandung |

D. Instrumen

Instrumen penelitian adalah “suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati” (Sugiyono, 2016, hlm. 102). Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah instrumen yang berbentuk tes. Instrumen yang dibuat sesuai dengan *target behavior* yang ingin dicapai yaitu kemampuan peserta didik dalam membaca permulaan minimal dapat membaca kalimat sederhana yang terdiri dari dua kata.

Butir soal pada instrumen berjumlah 10 soal dengan penilaian pada setiap soal yaitu skor 1 apabila anak menjawab benar dan skor 0 apabila peserta didik

menjawab salah atau tidak menjawab. Setelah data terkumpul kemudian skor perolehan dibagi skor maksimal yaitu 10 kemudian dikalikan 100%.

1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Kisi-kisi instrumen adalah kerangka dasar yang dipergunakan untuk penyusunan soal sehingga memudahkan dalam menyusun soal evaluasi, berikut adalah kisi-kisi instrumen :

Tabel 3.1
Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Membaca Permulaan

| Standar Kompetensi | Kompetensi Dasar | Indikator | Item Soal | Aspek yang Dinilai | Jenis Tes |
|-----------------------------|---------------------------|--|------------------|---|------------------|
| Kemampuan membaca permulaan | Membaca kalimat sederhana | Membaca kalimat sederhana yang terdiri dari dua kata | 1-10 | Kemampuan subjek terhadap membaca permulaan yang terdiri dari dua kata. | Tes tulis |

2. Penyusunan Butir Instrumen Penelitian

Butir soal disusun sesuai dengan yang telah ditentukan dalam kisi-kisi. Adapun pemaparan butir soal instrumen tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2.
Butir Instrumen Membaca Permulaan

| Perilaku | Aspek | Indikator |
|---|--|---|
| Kemampuan membaca kalimat sederhana yang terdiri dari dua kata. | Membaca suku kata, membaca kata, dan kemudian membaca kalimat sederhana terdiri dari dua kata. | Dapat membaca kalimat terdiri dari dua kata : 1. Ini bola 2. Mata ibu 3. Cuci kaki 4. Itu kaca 5. Buku saya 6. Buku tulis 7. Satu meja 8. Ini apel 9. Baca buku 10. Itu bulan |

$$\text{Kriteria Penilaian: } \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Keterangan :

Skor maksimal : 10

AJIRUDIN, 2017

PENERAPAN METODE STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK (SAS)
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN
PESERTA DIDIK TUNARUNGU KELAS IV (EMPAT)
DI SLB TUT WURI HANDAYANI KOTA BANDUNG

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- Skor Perolehan : total jawaban subjek
- Skor 1 : Dapat menjawab dengan benar
- Skor 0 : Jawaban salah atau tidak menjawab

E. Uji Coba Instrumen Penelitian

Instrumen yang baik adalah instrumen yang telah teruji atau telah diujicobakan kelayakannya terlebih dahulu. Uji coba instrumen yang dilakukan adalah uji validitas.

1. Validitas Instrumen Penelitian

Uji validitas dilakukan untuk menunjukkan tingkat kevalidan suatu instrumen. Menurut Noer. M, 1987, dalam (Budi Susetyo, 2015, hlm. 116) perhitungan kecocokan terhadap validasi isi dilakukan dengan menghitung besarnya persentase pada pernyataan cocok, yaitu “persentase kecocokan suatu butir dengan tujuan/indikator” berdasarkan penilaian guru/dosen atau ahli.

Pada penelitian ini, uji validitas instrumen dilakukan dengan cara *expert judgement* oleh tiga orang penilai ahli. Penilai ahli tersebut diantaranya adalah dua orang dosen PKh FIP UPI dan satu orang guru SLB Tut Wuri Handayani Kota Bandung.

Berikut daftar penilaian ahli *expert judgement* tersebut:

Tabel 3.3
Daftar Penilai Validasi Instrumen Kemampuan Membaca Permulaan

| No | Nama | Jabatan | Instansi |
|----|------------------------------|-----------|----------|
| 1. | Drs. H. Nandi Warnandi, M.Pd | Dosen PLB | UPI |
| 2. | Dr. Iding Tarsidi, M.Pd | Dosen PLB | UPI |

| | | | |
|----|----------------------|------|---|
| 3. | Euis Megaswati, S.Pd | Guru | SLB Tut Wuri Handayani Kota Bandung |
|----|----------------------|------|---|

Uji validitas ini dilakukan dengan cara menghitung besarnya persentase pada butir tes dengan indikator / tujuan, hal ini dikarenakan butir tes yang telah dibuat harus diketahui cocok atau tidaknya dengan indikator yang ada. Susetyo, (2015, hlm. 116) mengungkapkan bahwa butir tes dinyatakan valid apabila persentase kecocokan butir tes dengan indikator mencapai lebih besar dari 50%. Adapun uji validitas ini diolah dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{\sum f} \times 100 \%$$

(Susetyo, 2015, hlm. 116)

Keterangan:

F = frekuensi cocok menurut penilai

$\sum f$ = Jumlah penilai

Berdasarkan hasil perhitungan validitas pada masing-masing butir soal, diperoleh hasil persentase 100%. Dengan demikian, instrumen penelitian mengenai kemampuan membaca permulaan dapat dikatakan valid karena memperoleh persentase diatas ketentuan validitas butir tes. Perhitungan uji validitas dapat dilihat di bagian lampiran.

F. Teknik Pengumpulan Data

AJIRUDIN, 2017

PENERAPAN METODE STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK (SAS)
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN
PESERTA DIDIK TUNARUNGU KELAS IV (EMPAT)
DI SLB TUT WURI HANDAYANI KOTA BANDUNG

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa tes. Tes yang diberikan bertujuan untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan pada subjek penelitian yang akan diberikan pada setiap sesi yaitu pada tahap *baseline* 1 (A-1) untuk mengetahui kemampuan awal subjek tanpa adanya perlakuan, intervensi (B) untuk mengetahui ketercapaian kemampuan membaca permulaan selama diberikan perlakuan, *baseline* 2 (A-2) untuk mengetahui kemampuan subjek setelah diberi perlakuan. Satuan ukur yang digunakan yaitu persentase.

G. Teknik Pengolahan Data

Langkah selanjutnya setelah data terkumpul dalam suatu penelitian dilakukan pengolahan dan analisis data. Data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis kedalam statistik deskriptif dan penyajian data diolah dengan menggunakan grafik. Sugiyono, 2016, hlm. 147 mengemukakan bahwa:

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Bentuk grafik yang digunakan adalah grafik garis. Diharapkan dengan grafik garis ini dapat memperjelas gambaran dari hasil pelaksanaan eksperimen. Sunanto, dkk. (2005, hlm. 29) mengungkapkan tujuan penggunaan grafik sebagai berikut:

Penggunaan grafik memiliki dua tujuan utama yaitu, (1) untuk membantu mengorganisasi data sepanjang proses pengumpulan data yang nantinya akan mempermudah untuk mengevaluasi, dan (2) untuk memberikan rangkuman data kuantitatif serta mendeskripsikan target behavior yang akan

membantu dalam proses menganalisis hubungan antara variabel bebas dan terikat.

Desain SSR ini menggunakan tipe grafik garis yang sederhana yaitu TSLG (*Type Simple Line Graph*). Terdapat beberapa komponen penting dalam grafik tersebut, antara lain:

1. Abasis adalah sumbu X yang merupakan sumbu mendatar yang menunjukkan satuan untuk waktu.
2. Ordinat adalah sumbu Y merupakan sumbu vertikal yang menunjukkan satuan untuk variabel terikat atau perilaku sasaran.
3. Titik awal merupakan pertemuan antara sumbu X dengan sumbu Y sebagai titik awal skala.
4. Skala adalah garis-garis pendek pada sumbu X dan sumbu Y yang menunjukkan ukuran dari data (0%, 25%, 50%, dan 75%).
5. Label kondisi yaitu keterangan yang menggambarkan kondisi eksperimen, kondisi *baseline* atau intervensi.
6. Garis Perubahan Kondisi yaitu garis vertikal yang menunjukkan adanya perubahan dari kondisi ke kondisi lainnya, biasanya dalam bentuk garis putus-putus.
7. Judul Grafik yaitu judul yang mengarahkan perhatian pembaca agar segera diketahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Langkah-langkah yang dapat ditempuh untuk menganalisis adalah sebagai berikut:

- a) Menskor hasil pengukuran pada fase *baseline* kesatu (A1) pada setiap sesi.
- b) Menskor hasil pengukuran pada fase intervensi (B) pada setiap sesi.
- c) Menskor hasil pengukuran pada fase *baseline* kedua (A2) pada setiap sesi.
- d) Membuat table perhitungan skor-skor pada *baseline* kesatu, intervensi, dan *baseline* kedua.

AJIRUDIN, 2017

PENERAPAN METODE STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK (SAS)
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN
PESERTA DIDIK TUNARUNGU KELAS IV (EMPAT)
DI SLB TUT WURI HANDAYANI KOTA BANDUNG

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- e) Menjumlahkan semua skor yang diperoleh pada fase *baseline* kesatu, intervensi, dan *baseline* kedua.
- f) Membandingkan hasil skor-skor pada fase *baseline* kesatu, intervensi, dan *baseline* kedua.
- g) Membuat analisis dalam bentuk grafik sehingga dapat diketahui dengan jelas setiap peningkatan kemampuan dalam penguasaan operasi penjumlahan.

AJIRUDIN, 2017

**PENERAPAN METODE STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK (SAS)
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN
PESERTA DIDIK TUNARUNGU KELAS IV (EMPAT)
DI SLB TUT WURI HANDAYANI KOTA BANDUNG**

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu